

**Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar melalui Pendekatan Deep Learning**

**Yoma Hatima<sup>1\*</sup>, Erwin Eka Saputra<sup>2</sup>**

**<sup>1</sup> Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia**

**<sup>2</sup> Universitas Sulawesi Tenggara, Kendari, Indonesia**

**\*Corresponding author. : [yomahatima@untirta.ac.id](mailto:yomahatima@untirta.ac.id)**

**ARTICLE INFO**

**ABSTRACT**

**Keywords:**

*Indonesian,  
Elementary School,  
Deep Learning,  
Literacy,  
Learning Transformation*

*The transformation of education in the digital era demands renewed learning strategies, including in Indonesian language lessons in elementary schools. One emerging innovative approach is deep learning, a form of in-depth learning that emphasizes conceptual understanding, critical reflection, and the connection of knowledge to students' real-life experiences. This study aims to explore the implementation of the deep learning approach in Indonesian language instruction in elementary schools, specifically at SD Negeri 2 Bojongmenteng, and its impact on improving students' literacy competencies. The method used was qualitative research with a case study approach. Data collection techniques included classroom observations, teacher and student interviews, and analysis of learning documents. The results indicate that the deep learning approach is able to increase active student participation, deepen text comprehension, and facilitate critical and creative thinking skills. Project-based learning, digital media integration, and structured reflection are key to the successful implementation of this approach. However, challenges such as teacher preparedness, limited facilities, and the need for digital pedagogy training remain obstacles. This study recommends strengthening teacher competencies in designing deep learning-based lessons and providing supporting resources. Thus, the transformation of Indonesian language instruction in elementary schools can be more meaningful and relevant to the demands of the 21st century.*

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran sentral dalam membentuk kemampuan dasar literasi yang menjadi fondasi utama pembelajaran lintas mata pelajaran. Literasi dasar seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis bukan hanya sekadar keterampilan berbahasa, tetapi juga menjadi penentu keberhasilan siswa dalam memahami dan mengolah informasi dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbudristek, 2023). Kurikulum Merdeka menggarisbawahi pentingnya literasi sebagai bagian dari profil pelajar Pancasila yang menekankan pada

kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Oleh karena itu, transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi hal yang mendesak agar mampu menjawab tantangan pendidikan di era digital dan global.

Selama ini, pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia masih cenderung bersifat konvensional, berfokus pada hafalan kaidah kebahasaan dan pemahaman teks secara literal. Pendekatan seperti ini sering kali disebut sebagai *surface learning*, yaitu pembelajaran permukaan yang hanya menekankan pada reproduksi informasi tanpa mendorong siswa untuk melakukan refleksi atau menghubungkan materi dengan konteks nyata (Biggs & Tang, 2011). Akibatnya, siswa kurang memiliki kemampuan berpikir mendalam dan analitis terhadap informasi yang mereka baca atau dengar, yang pada gilirannya menghambat pengembangan kompetensi abad ke-21.

Untuk menjawab tantangan tersebut, berbagai pendekatan pembelajaran inovatif mulai diperkenalkan, salah satunya adalah *deep learning* atau pembelajaran mendalam. *Deep learning* mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, memahami konsep secara mendalam, membuat koneksi antarpengertian, dan merefleksikan pengalaman belajarnya. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses berpikir dan keterlibatan emosi siswa (Marton & Säljö, 2005). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, penerapan *deep learning* memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan menyimak kritis, menulis reflektif, serta memahami teks secara interpretatif dan evaluatif.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memperdalam pemahaman bacaan, serta menumbuhkan minat belajar siswa. Studi oleh Andini dan Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran mendalam dalam pelajaran Bahasa Indonesia mendorong siswa untuk mengeksplorasi makna teks secara lebih luas dan menghasilkan karya tulis yang lebih kreatif. Selain itu, pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan berbasis proyek, sebagai bagian dari strategi *deep learning*, juga terbukti meningkatkan motivasi siswa dan keterampilan sosial mereka (Brookfield, 2017).

Namun demikian, implementasi pendekatan ini di tingkat sekolah dasar masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya pemahaman guru terhadap filosofi dan strategi pembelajaran mendalam. Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan atau bimbingan teknis terkait desain pembelajaran berbasis *deep learning*. Selain itu, keterbatasan sumber daya seperti perangkat digital,

konektivitas internet, dan materi pembelajaran yang relevan juga menjadi kendala dalam mengoptimalkan penerapan pendekatan ini di ruang kelas (Yamin, 2022).

Selain aspek teknis, pendekatan ini juga memerlukan perubahan paradigma dalam pola pikir guru dan siswa. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong eksplorasi dan refleksi siswa secara mandiri. Di sisi lain, siswa dituntut untuk lebih aktif, kreatif, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya. Ini menuntut perubahan budaya belajar yang selama ini masih sangat teacher-centered menjadi student-centered dan inquiry-based (Hmelo-Silver et al., 2007).

Dalam konteks SD Negeri 2 Bojongmenteng, transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan deep learning menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Sekolah ini memiliki potensi besar untuk mengembangkan model pembelajaran inovatif karena memiliki siswa dengan latar belakang yang beragam dan antusias dalam mengikuti pembelajaran berbasis digital. Namun untuk merealisasikan hal tersebut secara optimal, dibutuhkan dukungan dari kepala sekolah, guru, dan stakeholder pendidikan lainnya dalam bentuk pelatihan, pengembangan kurikulum kontekstual, dan penyediaan media pembelajaran yang mendukung prinsip deep learning.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diwujudkan melalui penerapan pendekatan deep learning di sekolah dasar, khususnya di SD Negeri 2 Bojongmenteng. Penelitian ini juga ingin mengidentifikasi praktik baik yang telah dilakukan oleh guru serta hambatan-hambatan yang masih dihadapi dalam proses implementasi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang relevan, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa abad ke-21.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam proses transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan deep learning di SD Negeri 2 Bojongmenteng. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara kontekstual dan menyeluruh terhadap fenomena pembelajaran yang terjadi di lingkungan nyata. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi implementasi pembelajaran mendalam, respon siswa dan guru, serta faktor pendukung dan penghambat di kelas IV dan V.

### **Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Bojongmenteng, sebuah sekolah dasar negeri yang berada di wilayah semi-urban dengan latar belakang siswa yang beragam dari sisi sosial, ekonomi, dan budaya. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. 3 guru kelas yang mengajar Bahasa Indonesia di kelas IV dan V,
- b. 45 siswa yang menjadi peserta pembelajaran,
- c. serta 1 kepala sekolah sebagai informan pendukung terkait kebijakan dan dukungan institusional.

Subjek dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatannya dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dan keterbukaan mereka terhadap inovasi pembelajaran.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode berikut:

- a. Observasi Partisipatif
  - 1) Peneliti melakukan observasi langsung di dalam kelas selama 3 minggu berturut-turut untuk mencermati dinamika pembelajaran Bahasa Indonesia.
  - 2) Aspek yang diamati meliputi interaksi guru-siswa, metode pembelajaran yang digunakan, penggunaan media pembelajaran, dan tingkat keterlibatan siswa.
- b. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)
  - 1) Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru, siswa, dan kepala sekolah.
  - 2) Pertanyaan menggali pemahaman guru tentang deep learning, strategi pembelajaran yang diterapkan, serta tantangan dan hasil yang dirasakan.
  - 3) Siswa juga dimintai pendapat tentang pengalaman mereka selama proses pembelajaran berlangsung.
- c. Dokumentasi
  - 1) Dokumen yang dianalisis meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, hasil penilaian proyek, dan catatan refleksi siswa.
  - 2) Dokumen ini memberikan informasi tambahan mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran mendalam.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul dianalisis secara tematik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Reduksi Data  
Menyaring informasi penting dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen.
- b. Penyajian Data

Menyusun data dalam bentuk matriks tematik berdasarkan kategori yang muncul, seperti strategi pembelajaran, keterlibatan siswa, dan tantangan guru.

c. **Penarikan Kesimpulan**

Menyimpulkan temuan berdasarkan pola-pola yang konsisten dan merefleksikan hubungan antara data dengan fokus penelitian.

### **Uji Keabsahan Data**

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik:

- a. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan dokumen pembelajaran.
- b. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Selain itu, member checking juga dilakukan kepada informan utama (guru dan kepala sekolah) untuk memastikan interpretasi data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman mereka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

#### **A. Penerapan Pembelajaran Kontekstual dan Bermakna**

Guru di SD Negeri 2 Bojongmenteng mulai menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan mengaitkan materi Bahasa Indonesia pada pengalaman nyata siswa. Dalam pembelajaran membaca, misalnya, guru menghadirkan cerita rakyat daerah seperti "Lutung Kasarung", "Si Pahit Lidah", atau "Legenda Batu Menangis", yang tidak hanya memperkenalkan struktur naratif, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya lokal yang akrab bagi siswa. Pendekatan ini dikombinasikan dengan diskusi terbuka mengenai pesan moral dan nilai sosial dalam cerita, sehingga siswa tidak hanya memahami isi teks secara literal, tetapi juga menangkap pesan yang lebih dalam.

Hasil observasi menunjukkan siswa tampak lebih terlibat dan responsif saat mempelajari materi yang dekat dengan kehidupan mereka. Ketika ditanya tentang pembelajaran tersebut, salah satu siswa kelas V mengatakan:

"Saya suka kalau baca cerita daerah. Saya jadi tahu cerita orang zaman dulu di tempat saya, dan kadang ada pelajaran yang bisa diambil. Seperti waktu kami baca cerita Lutung Kasarung, saya jadi tahu kalau kebaikan itu akan dibalas dengan kebaikan juga. Cerita itu seperti nasihat dari orang tua zaman dulu, tapi diceritakan dengan cara yang seru." (Wawancara, Siswa V-2)

Guru pun mengamati adanya peningkatan partisipasi aktif dari siswa. Seorang guru menyampaikan:

“Kalau kita kaitkan bacaan dengan budaya lokal, anak-anak langsung nyambung. Mereka juga lebih aktif bertanya dan bercerita, bahkan ada yang menghubungkan cerita di buku dengan pengalaman keluarga mereka. Misalnya, waktu kami bahas legenda Sungai Musi, ada siswa yang cerita kakeknya pernah tinggal dekat sungai itu dan tahu versi berbeda dari cerita yang kami baca. Saya lihat mereka lebih terlibat, dan itu membuat pembelajaran lebih hidup.” (Wawancara, Guru 1)

### **B. Penggunaan Media Digital Interaktif**

Guru mulai memanfaatkan media digital dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan interaktif. Penggunaan video pembelajaran, animasi naratif, dan aplikasi kuis seperti Kahoot! dan Quizizz dilakukan secara berkala untuk mengenalkan jenis-jenis teks, memperkuat pemahaman cerita, dan melatih kemampuan menyimak.

Siswa tampak sangat antusias. Saat pembelajaran menggunakan kuis digital, mereka bersorak ketika menjawab soal dengan benar dan termotivasi untuk bersaing secara sehat. Salah satu siswa mengatakan:

“Saya suka pakai HP kalau belajar. Soalnya bisa jawab pakai kuis, dan bisa nonton cerita. Lebih seru daripada cuma baca buku atau nulis di papan tulis. Waktu itu kami nonton video dongeng, terus kami bikin rangkuman. Saya jadi lebih ngerti karena bisa lihat gambarnya juga. Kalau kuis, saya paling suka pas main Kahoot!, soalnya bisa lihat siapa yang paling cepat jawab. Saya pernah dapat peringkat satu.” (Wawancara, Siswa IV-3)

Namun, penggunaan media digital masih menghadapi keterbatasan. Guru hanya mengandalkan satu proyektor dan beberapa perangkat bersama di kelas. Mengenai hal ini, guru menyampaikan:

“Kami memang baru bisa pakai proyektor di kelas. Anak-anak sangat antusias, mereka suka kalau ditampilkan video atau kuis interaktif. Tapi idealnya mereka juga bisa eksplorasi sendiri lewat gadget masing-masing, seperti membuat video pendek atau mengakses materi tambahan di rumah. Sayangnya, tidak semua punya perangkat pribadi atau akses internet di rumah. Jadi masih kami batasi penggunaannya di kelas, dan itu pun bergantian.” (Wawancara, Guru 2)

### **C. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)**

Guru mengembangkan pembelajaran berbasis proyek yang mendorong siswa untuk menghasilkan karya nyata yang berkaitan dengan materi Bahasa Indonesia. Beberapa proyek yang dilakukan antara lain pembuatan cerita bergambar, komik

digital, puisi visual, serta vlog literasi. Kegiatan ini dilakukan secara individu maupun kelompok, dan hasilnya dipresentasikan di depan kelas.

Salah seorang guru mengatakan:

“Dengan tugas proyek, anak-anak lebih semangat. Mereka bekerja kelompok, saling bantu, dan hasilnya pun beragam. Misalnya, saat mereka diminta membuat puisi visual, mereka mencari gambar dari majalah bekas lalu dikombinasikan dengan bait puisi mereka. Ada juga yang membuat cerita pendek tentang lingkungan sekolah, lalu menggambarinya jadi komik. Anak-anak jadi lebih percaya diri. Yang biasanya pasif jadi ikut terlibat dan bahkan tampil presentasi.” (Wawancara, Guru 3)

Salah satu siswa kelas V berbagi pengalaman saat mengerjakan proyek:

“Saya bikin cerita tentang kucing saya. Saya gambar dan saya tulis ceritanya di buku gambar. Terus saya bacain di depan kelas. Teman-teman ketawa karena saya kasih nama kucingnya 'Si Belang Lucu'. Saya juga pakai warna-warna yang cerah. Waktu presentasi saya agak gugup, tapi senang karena teman-teman tepuk tangan. Kata bu guru, ceritanya bagus dan gambarnya juga sudah rapi.” (Wawancara, Siswa V-5)

#### **D. Refleksi sebagai Bagian dari Proses Pembelajaran**

Refleksi dijadikan bagian penting dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru menyediakan waktu di akhir sesi untuk siswa menuliskan atau menceritakan ulang apa yang telah dipelajari. Refleksi dilakukan dalam bentuk tulisan pendek, diskusi ringan, atau menyampaikan pendapat secara lisan. Tujuannya adalah agar siswa lebih menyadari proses belajarnya sendiri dan memperkuat pemahaman materi.

Salah satu guru menjelaskan praktik ini:

“Saya sering minta anak-anak menuliskan satu hal yang mereka pelajari dan satu hal yang mereka rasakan. Kadang saya juga minta mereka menggambar ekspresi wajah yang menggambarkan perasaan mereka hari itu. Dari sini saya bisa tahu apakah mereka betul-betul paham atau masih bingung. Saya juga jadi tahu siapa yang merasa senang, bosan, atau kesulitan. Itu menjadi bahan refleksi saya juga sebagai guru.” (Wawancara, Guru 1)

Salah satu siswa mengatakan:

“Kadang saya nulis di buku, ‘Hari ini saya belajar bikin puisi. Saya senang karena puisinya lucu dan teman saya juga suka.’ Saya juga pernah nulis kalau saya masih bingung waktu belajar kata sifat. Jadi pas bu guru baca, saya diajari lagi. Saya suka nulis refleksi karena kayak cerita ke diri sendiri.” (Wawancara, Siswa IV-6)

#### **E. Tantangan Implementasi Deep Learning**

Dalam penerapan pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning), guru menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Beberapa di antaranya adalah

keterbatasan pemahaman konsep pembelajaran mendalam secara menyeluruh, minimnya pelatihan profesional, serta terbatasnya fasilitas teknologi dan infrastruktur pendukung.

Salah satu guru menyampaikan:

“Kami butuh pelatihan yang lebih teknis, supaya bisa buat pembelajaran yang betul-betul mendalam, bukan hanya variasi metode saja. Kadang kami tahu teori, tapi bingung saat menyusun langkah-langkah kegiatan yang betul-betul mendorong anak berpikir kritis atau reflektif. Selain itu, kendala juga ada di fasilitas. Kami ingin pakai teknologi lebih banyak, tapi keterbatasan perangkat di sekolah jadi penghambat.” (Wawancara, Guru 2)

Kepala sekolah menambahkan:

“Fasilitas sekolah kami masih terbatas, terutama untuk mendukung pembelajaran digital secara maksimal. Tapi kami terus berupaya memperbaiki. Kami juga mendorong guru untuk mengikuti pelatihan daring, meskipun tidak semua memiliki waktu dan akses yang cukup. Kami ingin semua guru benar-benar memahami konsep pembelajaran mendalam ini agar bisa diterapkan secara konsisten, bukan hanya sesekali.” (Wawancara, Kepala Sekolah)

## **PEMBAHASAN**

Penerapan pembelajaran kontekstual yang dilakukan di SD Negeri 2 Bojongmenteng menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam pengajaran Bahasa Indonesia yang lebih mengarah pada penguatan makna dan pengalaman siswa. Kegiatan membaca cerita rakyat lokal dan mendiskusikan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya merupakan bentuk integrasi antara materi bahasa dan konteks budaya. Strategi ini selaras dengan teori Marton & Säljö (2005) yang menekankan pentingnya deep learning, yakni proses belajar yang tidak hanya menghafal informasi, tetapi memahami dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Ketika siswa mampu menghubungkan teks bacaan dengan pengalaman pribadi dan budaya lokal, mereka lebih terlibat secara emosional dan kognitif. Temuan ini didukung oleh penelitian Andini dan Rahmawati (2021), yang menunjukkan bahwa penggunaan teks lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman bacaan siswa secara signifikan.

Penggunaan media digital interaktif menjadi komponen penting yang memperkuat pendekatan pembelajaran mendalam. Dalam praktik di SD Negeri 2 Bojongmenteng, penggunaan video pembelajaran, animasi cerita, dan kuis digital tidak hanya meningkatkan antusiasme siswa, tetapi juga mendukung beragam gaya belajar, baik visual, auditori, maupun kinestetik. Brookfield (2017) menjelaskan bahwa pengalaman belajar yang melibatkan berbagai indera dapat memperdalam internalisasi

konsep dan memperpanjang retensi informasi. Selain itu, teknologi digital seperti Quizizz dan Kahoot! memberikan umpan balik langsung yang membantu guru menilai pemahaman siswa secara real time. Namun, keterbatasan akses perangkat dan infrastruktur digital tetap menjadi kendala yang signifikan, terutama di sekolah dasar negeri di daerah semi-perkotaan. Hal ini menegaskan pentingnya kesetaraan digital dalam pendidikan, sebagaimana ditekankan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbudristek, 2023) dalam upaya pemerataan teknologi pendidikan di seluruh Indonesia.

Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL) di sekolah ini juga menunjukkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Ketika siswa diberi kebebasan untuk membuat cerita bergambar atau vlog literasi, mereka tidak hanya mempraktikkan kemampuan berbahasa, tetapi juga belajar merencanakan, merefleksikan, dan mempresentasikan hasil karya mereka. Menurut Biggs & Tang (2011) pembelajaran yang bersifat produktif seperti ini memungkinkan siswa membangun makna secara mandiri dan mendalam. Penelitian Yamin (2022) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa PjBL dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa serta menciptakan keterlibatan aktif, terutama ketika siswa diberikan ruang untuk menggabungkan unsur estetika dan narasi personal. Hal ini juga membuka jalan bagi penerapan literasi multimodal yang sesuai dengan kebutuhan generasi digital saat ini.

Salah satu aspek yang menjadi pembeda pembelajaran mendalam dengan metode konvensional adalah adanya ruang untuk refleksi. Di SD Negeri 2 Bojongmenteng, refleksi dilakukan dalam bentuk sederhana namun bermakna, seperti menuliskan perasaan dan pemahaman siswa setelah pembelajaran. Praktik ini sejalan dengan pendekatan metakognitif dalam deep learning, di mana siswa diajak untuk menyadari dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri (Brookfield, 2017). Selain memperkuat pemahaman, refleksi juga memberi peluang bagi guru untuk memperoleh wawasan tentang tingkat kesulitan dan keberhasilan siswa dalam memahami materi. Ini merupakan strategi penting dalam membangun budaya belajar yang suportif dan berkelanjutan, sekaligus menciptakan ruang komunikasi dua arah antara guru dan murid.

Namun, keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dan dukungan sistemik yang memadai. Dari hasil wawancara, tampak bahwa sebagian guru masih memiliki keterbatasan dalam memahami esensi deep learning, terutama dalam merancang kegiatan yang mendorong pemikiran tingkat tinggi dan eksplorasi mandiri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hmelo-Silver et al. (2007) yang menekankan bahwa keberhasilan deep

learning sangat tergantung pada kompetensi pedagogik guru dalam memfasilitasi pembelajaran aktif, reflektif, dan kontekstual. Tanpa pelatihan berkelanjutan, guru cenderung kembali pada pola mengajar tradisional, meskipun sudah menggunakan media baru atau proyek inovatif.

Keterbatasan infrastruktur juga menjadi hambatan signifikan. Meskipun guru dan siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap penggunaan teknologi, keterbatasan perangkat dan akses internet membatasi ruang eksplorasi siswa. Dalam konteks ini, kesenjangan digital antara sekolah-sekolah di daerah dan di kota besar masih menjadi tantangan yang belum sepenuhnya teratasi. Berdasarkan laporan Kemendikbudristek (2023), lebih dari 30% sekolah dasar di Indonesia belum memiliki akses teknologi yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis digital. Oleh karena itu, strategi implementasi deep learning perlu mempertimbangkan ketersediaan sumber daya dan konteks lokal sebagai faktor penentu keberhasilan.

Dari sisi siswa, pendekatan deep learning ternyata juga membuka ruang bagi keberagaman ekspresi dan identitas. Ketika siswa diminta menulis cerita tentang kucing peliharaan atau menggambar puisi mereka, proses ini bukan hanya kegiatan akademik, tetapi juga bentuk aktualisasi diri. Vygotsky (1978) menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan ekspresi personal dan kolaborasi akan memfasilitasi perkembangan zona proksimal siswa secara optimal. Kegiatan seperti presentasi, proyek visual, atau diskusi cerita lokal menjadi jembatan antara dunia anak dan dunia akademik. Ini membuktikan bahwa deep learning tidak hanya menciptakan pembelajaran bermakna, tetapi juga mendekatkan pendidikan pada dunia nyata anak-anak.

Secara keseluruhan, transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan deep learning di SD Negeri 2 Bojongmenteng menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan ekspresi siswa. Meskipun masih menghadapi tantangan dalam aspek pelatihan guru dan ketersediaan teknologi, praktik yang diterapkan memberikan landasan kuat bagi model pembelajaran yang lebih humanistik dan partisipatif. Ke depan, dibutuhkan sinergi antara kebijakan pendidikan, pengembangan kapasitas guru, dan pemenuhan infrastruktur agar pendekatan ini dapat diimplementasikan secara lebih optimal dan merata.

## **KESIMPULAN**

Transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar melalui pendekatan deep learning merupakan langkah progresif dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut siswa tidak hanya menguasai pengetahuan dasar, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pendekatan ini

menekankan pada pemahaman konseptual yang mendalam, refleksi kritis, dan integrasi pengalaman belajar yang bermakna, sehingga siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi mampu menerapkannya dalam konteks nyata. Dalam praktiknya, deep learning memfasilitasi keterlibatan aktif siswa melalui strategi pembelajaran kolaboratif, pemecahan masalah, serta pengembangan proyek berbasis tugas otentik. Hasilnya, siswa menjadi lebih antusias, kreatif, dan percaya diri dalam menggunakan Bahasa Indonesia sebagai alat berpikir, berkomunikasi, dan berkarya. Pembelajaran yang berpusat pada siswa ini juga memperkuat keterkaitan antara bahasa, nilai, dan kehidupan sehari-hari, sehingga Bahasa Indonesia tidak lagi diajarkan secara mekanis, melainkan sebagai bagian integral dari pengembangan karakter dan kecakapan hidup.

Namun demikian, keberhasilan pendekatan deep learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kesiapan berbagai komponen pendidikan, khususnya kompetensi guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang mendalam dan bermakna. Tantangan utama yang sering muncul mencakup keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep deep learning, minimnya sumber belajar yang mendukung, serta belum meratanya akses terhadap pelatihan profesional berkelanjutan. Oleh karena itu, dukungan institusi pendidikan menjadi sangat penting, baik dalam bentuk penguatan kebijakan kurikulum, penyediaan sarana prasarana, maupun kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan komunitas pendidikan dalam mengembangkan ekosistem belajar yang adaptif. Pelatihan guru berbasis deep learning perlu dijadikan prioritas agar transformasi pembelajaran tidak berhenti pada tataran teori, melainkan terimplementasi secara konkret di ruang kelas. Dengan sinergi yang kuat antar pemangku kepentingan, pendekatan ini diyakini mampu mentransformasi pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih relevan, kontekstual, dan berorientasi pada masa depan.

## REFERENSI

- Andini, L., & Rahmawati, S. (2021). Penggunaan Teks Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 134–145.
- Andini, P. A., & Rahmawati, D. (2021). Integrasi Computational Thinking dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 110–122.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University* (4th ed.). McGraw-Hill Education.

- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a Critically Reflective Teacher* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Hatima, Y. (2025). Integrasi Budaya Lokal Baduy dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar dalam Perspektif Multikultural. *Journal of Character and Elementary Education*, 4(3), 36–49.
- Hatima, Y. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 24–39.
- Hatima, Y., Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Sunda dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Sastra di Sekolah Dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 484–492.
- Hmelo-Silver, C. E., Duncan, R. G., & Chinn, C. A. (2007). Scaffolding and Achievement in Problem-Based and Inquiry Learning: A Response to Kirschner, Sweller, and Clark. *Educational Psychologist*, 42(2), 99–107.
- Kemendikbudristek. (2023). Hasil Asesmen Nasional Tahun 2023. Jakarta: Pusat Asesmen Pendidikan.
- Kemendikbudristek. (2023). Laporan Evaluasi Transformasi Digital dalam Pendidikan Dasar. Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi Pendidikan.
- Marton, F., & Säljö, R. (2005). Approaches to Learning. In F. Marton, D. Hounsell, & N. Entwistle (Eds.), *The Experience of Learning* (pp. 36–55). Edinburgh: Scottish Academic Press.
- Saputra, E. E., Kasmawati, K., & Parisu, C. Z. L. (2025). Penguatan Literasi Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar melalui Strategi Pembelajaran yang Mendorong Berpikir Kritis dan Kreatif. *Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif*, 1(1), 80–93.
- Saputra, E. E., Kasmawati, K., & Parisu, C. Z. L. (2025). Peran Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Character and Elementary Education*, 4(3), 13–23.
- Talita, J. U., & Saputra, E. E. (2025). Ethnopedagogical Approach in Indonesian Language Learning in Elementary Schools. *International Journal of Management and Education in Human Development*, 5(01), 1473–1477.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Yamin, M. (2022). *Desain Pembelajaran Abad 21: Berbasis Kecakapan Literasi dan Karakter*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yamin, M. (2022). Pengaruh Project-Based Learning terhadap Keterampilan Menulis dan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 45–56.